

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Remaja merupakan massa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Selain itu, pada massa remaja terjadi pubertas, yang berarti perubahan biologis maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat terutama perubahan alat reproduksi. Periode pubertas ini disertai dengan kematangan karakteristik seksual (Sari *et al.*, 2022).

b. Tahap-tahap perkembangan remaja

Fase remaja sering disebut juga dengan massa transisi karena selama fase ini terjadi perpindahan dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan dewasa. Usia remaja adalah usia seseorang yang berada dalam usia 10-24 tahun dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori (Sulhan, 2024), yaitu:

1) Usia remaja awal (10-13 tahun)

Anak-anak mulai memasuki massa remaja ketika mereka berusia sekitar 10 tahun. Massa ini berlangsung antara usia 10 hingga 13 tahun karena tubuh anak-anak tumbuh dengan lebih cepat dan mengalami awal dari proses pubertas. Pada massa ini,

baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang nyata serta peningkatan rasa ingin tahu terhadap hal-hal seksual. Remaja juga mulai lebih peka terhadap perubahan di tubuh mereka sendiri. Contohnya, anak perempuan mengalami pertumbuhan payudara.

2) Usia remaja pertengahan atau madya (14-16 tahun)

Fase remaja pertengahan massa remaja umumnya mencakup usia antara 14 hingga 16 tahun. Pada massa ini, tubuh anak perempuan mengalami perubahan seperti pertumbuhan panggul, pinggang, dan bokong, siklus menstruasi menjadi lebih teratur, keringat semakin banyak, serta perkembangan alat reproduksi. Di massa remaja ini, anak-anak juga mulai tertarik untuk membangun hubungan romantis, serta mulai mempertanyakan dan mengeksplorasi identitas seksual mereka. Namun, jika mereka tidak mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas, hal-hal ini bisa menimbulkan tekanan. Namun, banyak dari mereka juga didorong oleh perasaan dan emosi mereka sendiri.

3) Usia remaja akhir (17-21 tahun)

Remaja yang berusia antara 17 hingga 21 tahun disebut sebagai massa remaja akhir. Saat memasuki massa ini, tubuh remaja umumnya telah berkembang secara maksimal. Selain itu, pikiran mereka lebih matang dibandingkan massa remaja

menengah. Mereka lebih terfokus pada mencapai tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Mereka juga mampu membuat keputusan berdasarkan tujuan dan harapan mereka sendiri. Contohnya, remaja dalam massa ini cenderung lebih memprioritaskan hal-hal seperti menyelesaikan tugas sekolah, menjaga cita-cita, mempertahankan persahabatan, hubungan percintaan, serta keharmonisan keluarga.

c. Perkembangan fisik remaja

1) Perkembangan seks

Setiap remaja memiliki perkembangan seks yang berbeda. Faktor-faktor yang berpengaruh termasuk genetik, pengaruh biologi, stres dalam kehidupan, tingkat sosial ekonomi, pola konsumsi makanan, seberapa banyak lemak dalam tubuh, dan kondisi penyakit kronis yang dialami. bagi perempuan, akan mengalami pembesaran payudara dan menstruasi. (Sulaiman, 2020)

2) Tanda-tanda seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada massa remaja wanita adalah sebagai berikut (Octavia, 2020):

- a) Lengan dan tungkai kaki bertambah panjang, tangan dan kaki bertambah besar, badan menjadi tinggi.
- b) Pinggul menjadi lebih lebar, bulat, dan bertambah ukuran.
- c) Muncul rambut halus di area ketiak dan daerah kemaluan.

- d) Struktur wajah mulai berkembang dan membesar.
- e) Pembesaran payudara, puting menjadi lebih besar dan terlihat, serta jaringan payudara berkembang, sehingga payudara tampak lebih besar dan bulat.
- f) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, sedikit pucat, pori-pori menjadi lebih besar, dan kelenjar lemak serta kelenjar keringat jadi lebih aktif.
- g) Otot tumbuh semakin besar dan kuat, terutama di pertengahan hingga akhir massa remaja, membentuk bahu, lengan, dan kaki.
- h) Suara berkembang menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

d. Perkembangan psikologis remaja

Secara umum, bisa dikatakan bahwa perkembangan psikologi remaja terlihat karena mereka mulai membangun identitas diri. Tidak hanya itu, di rentang usia ini, remaja juga mulai memperlihatkan kemandirian agar tidak terus bergantung pada orang tua.

1) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, 2021). Sementara remaja mengalami kebingungan dalam menentukan identitasnya, hal ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi

oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi perubahan fisik yang cukup besar, yang bisa mempengaruhi penampilan diri remaja dan juga perubahan cara orang-orang di sekitarnya memperlakukan serta menerima remaja. Perubahan ini bisa memicu emosi remaja menjadi tidak stabil. Karena adanya berbagai faktor ini, remaja cenderung mengalami krisis identitas.

2) Emosi

Perkembangan emosi berkaitan erat dengan seseorang, seseorang akan belajar dalam mengatur emosi yang akan mempengaruhi gaya hidup. Emosi merupakan pengalaman batin yang kuat yang seringkali memicu tindakan atau sikap. Dalam fase remaja, sensitivitas terhadap emosi meningkat, sehingga sedikit saja rangsangan dapat menyebabkan ledakan emosi yang signifikan (Sulaiman, 2020).

3) Perkembangan Kecerdasan

Dalam massa remaja, perkembangan intelegensi masih berlangsung sampai usia 21 tahun. Berdasarkan perkembangan intelegensi ini, remaja lebih suka belajar sesuatu yang mengandung logika yang dapat dimengerti hubungan antara hal yang satu dengan yang lainnya. Imajinasi remaja juga menunjukkan kemajuan. Hal ini banyak ditandai dengan prestasi yang dicapai remaja.

e. Perkembangan sosial remaja

Terdapat beberapa aspek perkembangan sosial pada massa remaja (Wahida, 2023) yaitu:

1) Identitas sosial

Seseorang akan mulai mengembangkan identitas sosial dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan kelompok sosial. Dengan adanya identitas sosial yang sehat dapat membantu individu merasa termotivasi dan terhubung dengan seseorang lainnya.

2) Hubungan teman sebaya

Hubungan teman sebaya akan sangat penting bagi seseorang untuk dapat memberikan dukungan sosial maupun membantu seseorang untuk mengatasi masalah sosial.

3) Persahabatan

Saat remaja persahabatan dapat sangat penting bagi seseorang dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta memberikan dukungan dan rasa aman

4) Grup sosial

Grup sosial remaja dapat menjadikan seseorang bergabung dalam grup sosial yang berbeda-beda, sehingga seseorang akan merasa terhubung dan termotivasi.

2. Kehamilan Remaja

a. Pengertian

Kehamilan dini atau kehamilan pada usia remaja adalah kehamilan yang terjadi pada perempuan berusia 10-19 tahun (WHO, 2022). Kehamilan pada usia ini sangat beresiko karena organ reproduksi remaja belum matang secara fisik maupun psikologis, sehingga dapat menyebabkan komplikasi kesehatan bagi ibu dan janin (Kemeterian kesehatan, 2021). Kehamilan pada usia remaja sering tidak diinginkan maupun direncanakan akan berdampak buruk untuk kesehatan mental maupun fisik remaja.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan remaja

1) Keterbatasan pengetahuan

Keterbatasan pengetahuan akan berpengaruh pada tingginya tingkat perilaku pacaran yang tidak aman. Kegiatan seperti berpelukan, berciuman, atau menyentuh bagian intim sering dianggap biasa, tetapi dapat memunculkan hasrat seksual yang membawa pada hubungan seksual sebelum menikah. Kurangnya pengetahuan reproduksi berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku pacaran beresiko yang akhirnya dapat menyebabkan kehamilan remaja (Eka Mustika, Andriyanti *and* Djuari, 2025).

2) Rendahnya interaksi dengan orang tua

Ketertutupan keluarga terhadap informasi seks dan seksualitas meningkatkan resiko terjadinya penyalahgunaan seksual serta kehamilan remaja di luar nikah. Lingkungan keluarga yang restriktif menyulitkan deteksi dini terhadap tindak pelecehan karena korban cenderung menutupi trauma yang dialami. Kondisi tersebut menciptakan ruang aman bagi pelaku untuk mengulangi perbuatannya tanpa sanksi. Akibatnya, fenomena kehamilan di luar nikah seringkali muncul sebagai konsekuensi dari minimnya edukasi seksual dan komunikasi yang transparan di dalam rumah tangga (Zuhriyatun *et al.*, 2023).

3) Pengaruh teman sebaya

Dalam konteks pergaulan sebaya, banyak individu mengungkapkan bahwa lingkungan persahabatan mereka didominasi oleh adanya hubungan romantis. Selain itu, mereka berpendapat bahwa indikasi pergaulan yang tidak sehat dapat diidentifikasi melalui gaya berpakaian yang cenderung minim atau terbuka. Pemilihan lokasi berkumpul juga umumnya dilakukan di area publik seperti jalanan atau tempat yang relatif sepi, dengan tujuan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan diri sesuai keinginan. Dalam hal ini, hubungan berpacaran yang dijalani cenderung tidak memiliki batasan yang jelas. Di sisi lain, pengaruh teman sebaya juga tercermin dari pemanfaatan media sosial, seperti

Facebook, Instagram, dan berbagai aplikasi lainnya, sebagai sarana untuk mencari atau menjalin hubungan dengan pasangan (Wulandari, 2024). Teknologi yang maju menyediakan beragam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagai sarana komunikasi dengan banyaknya media masa seperti media cetak, media elektronik, media online yang mempunyai pengaruh besar (Faustyna, 2022).

4) Status ekonomi orang tua

Remaja dari keluarga dengan status ekonomi rendah umumnya tahu sangat sedikit, terutama tentang kesehatan reproduksi dan topik kehamilan remaja. Keterbatasan keuangan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses sumber informasi, menurunkan standar pendidikan yang diperoleh, dan mengurangi keterlibatan dalam aktivitas belajar yang mendorong perluasan pengetahuan. Dalam kondisi seperti ini, orang tua sering memutuskan untuk menikahkan anak perempuannya sebagai upaya mengatasi masalah ekonomi (Sari *et al.*, 2022).

5) Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku gaya hidup sehari-hari khususnya dalam masalah kesehatan. Sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah maka menghambat orang tua dalam mendapatkan informasi dan akibatnya

pengetahuan orang tua terhadap kehamilan remaja juga rendah sehingga memicu terjadinya kehamilan remaja pada anaknya (Kartikasari, R. I., Ummah, F., & Wahyu, 2022).

c. Dampak kehamilan remaja

Dibandingkan dengan perempuan yang hamil di usia 20–30 tahun, remaja perempuan yang hamil di usia terlalu muda atau di bawah 19 tahun lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan. Berikut ini adalah beberapa resiko atau dampak yang bisa terjadi pada remaja yang hamil di usia terlalu muda (Dompas R, Maarisit S, 2024):

1) Pengguguran kandungan

Aborsi dilakukan bisa terjadi apabila seseorang dengan keuangan tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi sehingga seseorang memilih melakukan aborsi. Kurangnya pengetahuan dan terjerumus dalam pilihan yang sulit, membuat seseorang melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan saat memutuskan aborsi.

2) Keadaan emosional

Seseorang yang hamil diluar nikah kondisi emosionalnya akan merasa seperti cemas, takut, marah, kecewa, stres, hingga depresi, karena ketidakmampuan menghadapi kehamilan tak direncanakan dan tekanan sosial, yang bisa memicu masalah psikologis serius, menarik diri dari lingkungan, hingga pikiran untuk menggugurkan kandungan.

3) Resiko persalinan yang akan terjadi

Resiko saat persalinan pada remaja dapat menyebabkan banyak dampak seperti preeklampsia, anemia, prematur, bayi berat badan rendah (BBLR), kematian bayi maupun kematian ibu.

4) Berat badan lahir bayi rendah

Persalinan prematur merupakan salah satu masalah yang cukup sering terjadi pada perempuan yang hamil di usia remaja atau terlalu muda. Faktor usia ibu menjadi elemen yang paling berpengaruh terhadap kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah. Ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebab organ reproduksi mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya siap secara biologis. Organ reproduksi yang belum matang ini dapat mengakibatkan kurangnya pasokan darah ke serviks dan uterus, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kurangnya nutrisi yang diberikan kepada janin yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. (Andi Ega Rizqi Amalia *et al.*, 2023)

5) Penyakit menular seksual

Remaja yang berhubungan seksual di usia muda lebih beresiko menderita penyakit menular seksual, seperti HIV, klamidia, sifilis, dan herpes. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidaktahuan atau belum matangnya pola pikir mereka tentang

hubungan seks yang aman, termasuk pentingnya penggunaan kondom. Dalam jangka panjang, penyakit menular seksual juga bisa menyebabkan radang panggul dan kerusakan pada tuba falopi, sehingga meningkatkan resiko terjadinya kehamilan ektopik. Infeksi menular seksual memiliki dampak besar di luar dampak langsung dari infeksi itu sendiri seperti dapat menyebabkan penyakit radang panggul, infertilitas, kanker, meningkatkan resiko penularan HIV serta komplikasi pada kehamilan. Penularan penyakit Infeksi Menular Seksual dari ibu ke anak dapat mengakibatkan lahir mati, kematian neonatus, berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur, sepsis, konjungtivitis neonatus, dan kelainan bentuk bawaan (Agustini, & Damayanti, 2023).

6) Depresi pasca melahirkan

Remaja wanita memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami depresi setelah melahirkan karena merasa tidak siap, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan dari orang tua atau pasangan. Kehadiran depresi ini dapat membuat mereka kesulitan dalam merawat anak mereka dengan baik atau bahkan berkeinginan untuk membuang atau mengakhiri hidup anak mereka. Remaja wanita yang mengalami kehamilan yang tidak direncanakan seringkali menghadapi banyak tekanan dari berbagai sumber. Contohnya, adanya dorongan untuk menggugurkan kandungan, kekhawatiran tentang pendapat orang lain, atau

ketakutan akan kemampuan keuangan untuk merawat bayi di massa yang akan datang. Tingginya tingkat depresi setelah melahirkan yang dialami oleh ibu-ibu remaja disebabkan oleh kurangnya persiapan mereka dalam menghadapi peran baru sebagai seorang ibu (Fatmawati and Gartika, 2021).

7) Dampak psikologis

Umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih lebih dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan. Dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang usianya pada waktu kawin relatif masih muda. Tetapi untuk remaja yang hamil di luar nikah menghadapi masalah psikologi seperti rasa takut, kecewa, menyesal, rendah diri dan lain-lain, terlebih lagi masyarakat belum dapat menerima anak yang orang tuanya belum jelas.

d. Pencegahan

Kehamilan di usia muda bisa dicegah dengan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang memadai seputar kesehatan reproduksi dan seksual. Agar bisa tercegah dari kehamilan di usia muda, para orang tua dan remaja perlu membekali diri dengan beberapa pencegahan yaitu (Ari *et al.*, 2024):

1) Pencegahan primer

Mengajarkan remaja soal seks merupakan bagian penting dalam pencegahan dini. Masyarakat perlu mengatasi perbedaan yang membuat wanita dan kelompok etnis minoritas lebih rentan mengalami masalah sosial seperti kehamilan di usia remaja. Untuk itu, dibutuhkan pelayanan yang lengkap dan menyeluruh.

2) Pencegahan sekunder

Program keluarga berencana adalah program yang dijalankan pemerintah dengan tujuan mengendalikan jumlah kelahiran dan kehamilan, termasuk di antaranya kehamilan pada remaja yang belum mencapai usia 18 tahun. Masih banyak wanita yang tidak memakai alat penghalang kehamilan untuk mencegah kehamilan. Selain mencegah kehamilan, penggunaan alat penghalang seperti kondom juga bisa mencegah penularan penyakit yang menular melalui jalur seksual.

3) Pencegahan tersier

Pendidikan yang berkualitas akan membantu kaum muda menjadi lebih bijaksana dalam memilih keputusan dan melindungi diri mereka. Pengetahuan mengenai seksualitas atau pendidikan seksual juga harus diajarkan sejak usia dini, tidak hanya untuk perempuan, tetapi juga untuk laki-laki. Dengan memahami bagaimana kehamilan terjadi serta potensi bahaya dari perilaku seksual yang sembarangan, setiap remaja dapat mengambil langkah untuk menjauh dari lingkungan yang tidak sehat. Pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi penting

diberikan pada remaja, terutama remaja yang sudah pubertas. Dengan memperoleh informasi yang memadai, remaja diharapkan akan menghindari hubungan seksual sebelum menikah, apalagi seks di bawah paksaan. Remaja yang menjadi korban kekerasan seksual juga bisa melapor ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdekat. Menghargai diri sendiri serta memperkaya diri dengan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi adalah langkah penting untuk menghindari hamil usia muda.

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pemahaman mengenai kehamilan pada usia remaja mencakup pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan kehamilan remaja, resiko yang ada, efek terhadap kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi sosial yang mungkin muncul. Pengetahuan yang cukup dapat mendukung remaja untuk membuat pilihan yang bijak mengenai aktivitas seksual dan reproduksi, sekaligus mencegah terjadinya kehamilan pada remaja. (Wahyuni, 2019). Pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pengetahuan dapat diartikan sebagai pemahaman atau kesadaran tentang sesuatu, baik itu berupa fakta, konsep, teori, atau keterampilan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti belajar, membaca, mengamati, atau pengalaman.

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mengacu pada teori Notoatmodjo yang membagi pengetahuan menjadi 6 tingkatan (Notoatmodjo, dalam Irawan, Sarniyati and Friandi, 2022) yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkat ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi kehamilan.

2) Memahami (*Comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah paham tentang pelajaran atau materi yang telah dilakukan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut

3) Aplikasi (*Application*)

Suatu kaidah, prinsip, rumus, teknik dalam konteks yang lain. Kemampuan dalam menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya disebut dengan aplikasi.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan, membedakan atau membandingkan, memisahkan dan mengelompokkan.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang

dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari, atau berdasarkan pengalaman.

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan

faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan dijelaskan melalui teori Precede - Proceed Lawrence Green yang mengelompokkan faktor tersebut menjadi tiga kategori (Irwan, 2017) yaitu:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor antesenden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. faktor ini meliputi beberapa unsur yaitu unsur pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai (tradisi, norma, sosial, pengalaman), demografi.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Pada kategori ini adalah ketersediaan sumber daya kesehatan seperti staf medis, fasilitas dan infrastruktur kesehatan, kemampuan, serta aksesibilitas sumber daya kesehatan, yang semuanya berkontribusi untuk mendukung atau memfasilitasi terjadinya peningkatan pengetahuan.

3) Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

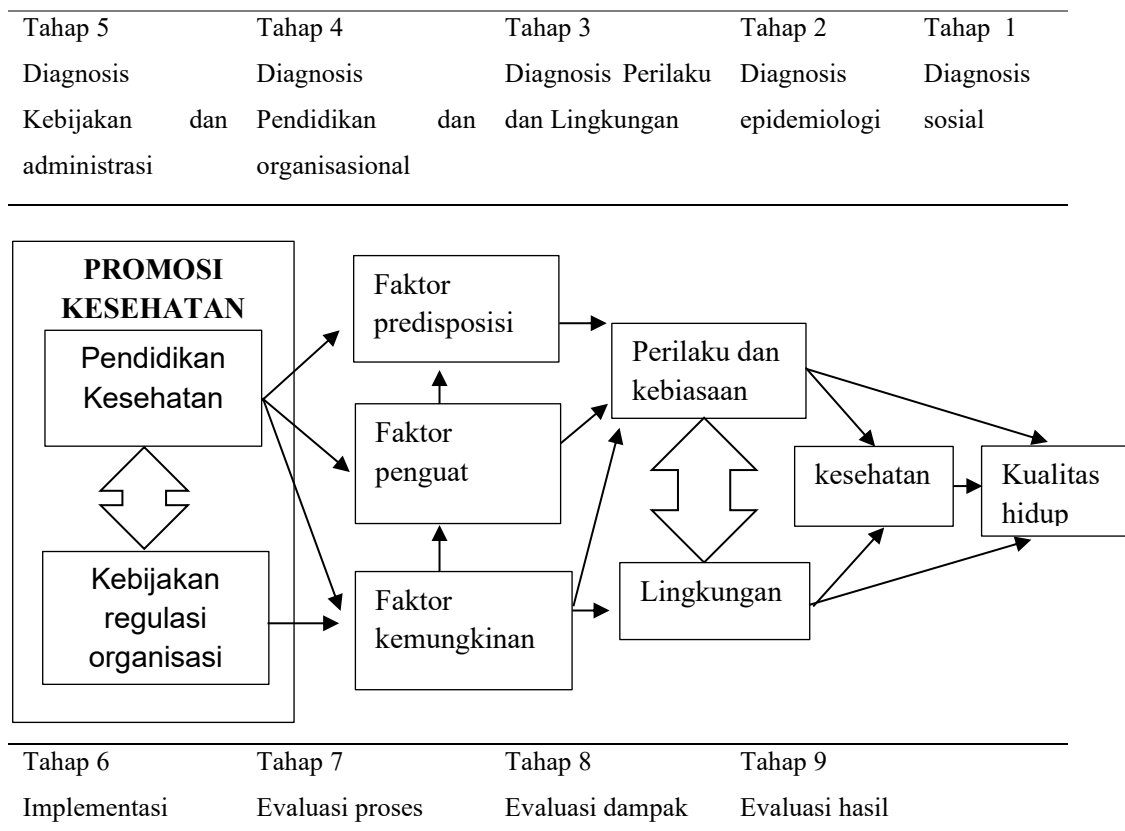
Faktor ini adalah merupakan faktor penyerta atau yang muncul selepas tingkah laku tersebut wujud. yang termasuk pada faktor ini adalah keluarga, teman, suami, petugas kesehatan.

d. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan seseorang dibagi menjadi 3 kategori (Arikunto, 2019), yaitu:

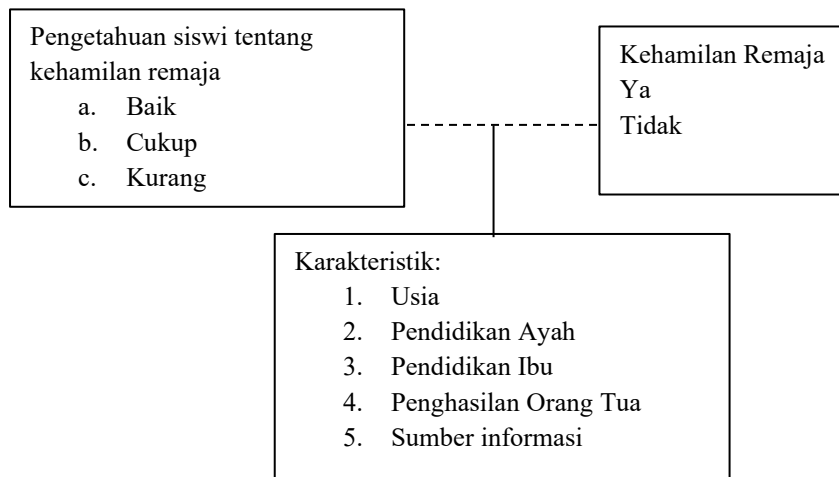
- 1) Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100%
- 2) Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75%
- 3) Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan < 55%

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori model lawrence green dalam (Deswinda, 2023)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

Diteliti = _____

Tidak diteliti = -----

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan kehamilan remaja pada siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping tahun 2026?